

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK
PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG

PROSIDING

ISBN. 978-602-73308-0-1

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau - Penatih, Denpasar, Bali





SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

**MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK
PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN:
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG**

PROSIDING

ISBN . 978-602-73308-0-1

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali



ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

Editor : Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP
: Ir. I Made Gede Sudharsana, DIPL.UM
: Ir. I Nyoman Sukamara, CES

Editing Layout Naskah : Putra Pardiana

Desain Cover/Sampul : Adi Suryanegara

Alamat Redaksi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar Bali
Email : planounhi@gmail.com
Weblog : semnaspwkunhi.wix.com
Fan Page : www.facebook.com/space1unhi

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

ISBN : 978-602-73308-0-1

Panitia

Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2

**Memastikan Penataan Ruang Untuk Pembangunan Yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia Dalam Penataan Ruang
2015**

Pelindung

Rektor Universitas Hindu Indonesia
Dr. Ida Bagus Dharmika, MA

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Teknik
I Wayan Muka, ST., MT

Komite Pelaksana

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT (Ketua)
I Komang Wirawan, ST., M.Par (Sekretaris)
Ir. Ida Bagus Made Parsa, MM
Ir. I Made Gede Sudarsana, Dipl.UM
I Gusti Agung Yuwana, SH., MT
N.G.A Diah Ambarwati Kardinal, ST., MT
I Made Dwipayana, ST., M.Eng
I Nyoman Harry Juliarthana, ST., M.Sc
Wahyudi Arimbawa, ST
I Putu Putra Pardiana, ST
Ni Kadek Maydayanti, ST

KATA PENGANTAR

Dalam upaya mengharmonisasikan, menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks penataan ruang dan pembangunan berkelanjutan, diperlukan upaya untuk mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tataran praktis. Konsep penataan ruang berkearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan dalam mewujudkan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 dengan tema utama **“Memastikan Penataan Ruang Untuk Pembangunan yang Berkelanjutan: Kearifan Lokal dan Budaya Dunia Dalam Penataan Ruang”** berupaya mengakomodasikan pemikiran berbagai pihak baik akademisi, praktisi maupun birokrat berkaitan dengan proses penataan ruang dalam pembangunan berkelanjutan.

Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 ini bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Seminar ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep keberlanjutan dalam konteks perencanaan dan kebudayaan. Dengan demikian, seminar ini bisa menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan penataan ruang yang ada. Produk akhir dari kegiatan seminar nasional ini akan dipublikasikan dalam bentuk buku prosiding ber ISBN.

Pemakalah yang hadir dalam Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 berasal dari berbagai institusi perguruan tinggi, dan lembaga pemerintah yang meliputi: Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Brawijaya (UB) Malang, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTNAS) Yogyakarta, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar, Universitas Islam Riau, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Universitas Indonesia (UI) Depok, Universitas Islam Bandung, Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, Universitas Warmadewa (UNWAR) Denpasar, Sekolah Tinggi Desain Bali (STD), Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Universitas Udayana (UNUD), Universitas Pakuan Bogor, Universitas Gadjah Mada (UGM), Initiative for Regional Development and Environmental Management (IRDEM), Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Simalungun Pematangsiantar Sumatera Utara, Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Universitas 45 Makassar, Universitas Sam Ratulangi Manado, Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari dan Universitas Andalas Padang.

Ucapan terimakasih disampaikan sebesar-besarnya kepada *keynote speaker*, pemakalah dan peserta Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 atas kerjasama dan partisipasinya sehingga, kegiatan seminar nasional ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 merupakan agenda dua tahunan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia sebagai apresiasi terhadap kegiatan ilmiah di bidang penataan ruang. Seminar ini kedepannya diharapkan terus berlangsung sebagai agenda tetap untuk menjembatani komunikasi ilmiah antar praktisi, akademisi, dan pemerhati masalah penataan ruang di Indonesia.

Ketua Panitia

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT

DAFTAR ISI

Panitia
Kata Pengantar
Daftar Isi

	Halaman
MODEL IMPLEMENTASI RENCANA TATA RUANG DALAM PERENCANAAN GENERASI KETIGA Agus Dwi Wicaksono	1
DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN AKIBAT PEMBANGUNAN KAMPUS DI WILAYAH PINGGIRAN KOTA (Studi Kasus: Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) Amithya Irma Kurniawati	14
JEJAK KOLONIAL PENATAAN RUANG PABRIK GULA KEBONAGUNG MALANG Arief Setiyawan	26
MANIFESTASI NILAI SIRI' DALAM TATA SPASIAL (Studi Kasus: Permukiman Tradisional Masyarakat Bugis) Arifuddin	35
KONSEP PENGEMBANGAN TOD (TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN MASALAH TRANSPORTASI DI KAWASAN MANGKUBUMI DAN MALIOBORO YOGYAKARTA Chivilya Uny, Iwan Aminto Ardi	47
PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR KAGET DI KOTA PEKANBARU Edwin Faisal Abda'u, Mardianto Manan dan Puji Astuti	61
GAGASAN MENUJU PENATAAN AGRARIA BERBASIS KERJASAMA SOSIAL Endry Martius	70
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KAWASAN PINGGIRAN KOTA SEMARANG Eppy Yuliani, Abdulrahman	80
KOSMOLOGI JAWA DALAM ARSITEKTUR SUMUR GUMULING Fathia Zahra Azindani dan Kemas Ridwan Kurniawan	89

STRATEGI PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR MUARAGEMBONG SECARA ISLAMIS DAN BERKELANJUTAN	103
Hilwati Hindersah, Yulia Asyiwati, Lely Syiddatul Akliyah	
PENGEMBANGAN KLASSTER USAHA KOPI UNTUK PEMBANGUNAN LINGKUNGAN YANG BERKELANJUTAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG	115
Holi Bina Wijaya dan Indra Hadi Wijaya	
PERUBAHAN TATA RUANG DI PULAU SERANGAN AKIBAT REKLAMASI TAHUN 1995-1998	126
I Gede Surya Darmawan	
PERAN RUANG SAKRAL KOTA DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN KOTA WARISAN KERAJAAN HINDU DI BALI (Kasus: Kota Karangasem)	141
I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Bakti Setiawan dan Budi Prayitno	
TELAAH UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA FASAD BANGUNAN DI KOTA DENPASAR, BALI	153
I Kadek Merta Wijaya	
OPTIMALISASI KAWASAN MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BALI SEBAGAI RUANG PUBLIK	167
I Kadek Pranajaya	
STUDI PENGEMBANGAN KERUANGAN PARIWISATA DI DESA LEMBONGAN, KLUNGKUNG – BALI	181
I Komang Gede Santhyasa	
MEMBANGUN PARIWISATA DARI DESA :Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata	190
I Nyoman Sukma Arida dan I Nyoman Sunarta	
EKSISTENSI TITIK BRAHMA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI	202
I Nyoman Widya Paramadhyaksa	
KONSEP TOPOGRAFI ALAMI “HULU-TEBEN” DI BANJAR GUNUNGSARI DESA KAWASAN WISATA DESA JATILUWIH	214
I Wayan Parwata, Ni Wayan Nurwarsih	
PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN DAERAH SEMPADAN SUNGAI/KALI CODE, JOGJAKARTA	224
I Wayan Wiryasastrawan	

KONSEP NEMU GELANG DESA-WEWNGKON PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI PEGUNUNGAN/BALI AGA (Studi Kasus : Desa Adat Bayung Gede, Kec, Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali)	241
IGN. Tri Adiputra, Sudaryono, Djoko Wijono dan Ahmad Sarwadi	
RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI KERUANGAN BERBASIS WEB-SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) UNTUK PEMBANGUNAN METROPOLITAN BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Wilayah Metropolitan Semarang)	260
Imam Buchori, Muhammad Bugy Ardhytio Yusuf, Anang Wahyu Sejati, Agung Sugiri	
ADAPTASI TERHADAP BENCANA PADA MASYARAKAT TRADISIONAL KAMPUNG NAGA MELALUI PENATAAN RUANG DAN LINGKUNGAN	277
Indarti Komala Dewi	
TRANSFORMASI KANAL PERKOTAAN SEBAGAI BENTUK SIMBIOSIS KEBERLANJUTAN KOTA DIWILAYAH RAWA PASANG SURUT Studi Kasus: Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan Kota Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah	285
Irwan Yudha Hadinata, Bakti Setiwan dan Budi Prayitno	
INFRASTRUKTUR, KERENTANAN SOSIAL EKONOMI DAN PERKEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN WONOGORI, JAWA TENGAH	296
Jawoto Sih Setyono, Restu Sita Harsiwi, Nisakhaira Rahmaningtyas	
REVITALISASI RUMAH PANGGUNG KAYU TRADISIONAL MELAYU BANGKA SEBAGAI HOMESTAY BAGI KEGIATAN WISATA PUSAKA DI KOTA MUNTOK Studi Kasus: Pemukiman pada Rumah Panggung Kayu Tradisional Kota Muntok, Bangka Belitung	315
Kemas Ridwan Kurniawan, Sutanrai Abdillah, M. Naufal Fadhil	
INTEGRASI PENGEMBANGAN LAHAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN (LP2B) SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIJAU DALAM MEWUJUDKAN KOTA BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Kota Sungai Penuh dan Kota Banjar)	325
Kustiawan. I, Indrajat. PN, Sinatra. F	
KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN KTM TRANSMIGRASI Studi Kasus : KTM Labangka Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat	338
Lilis Sri Mulyawati	
“PARAMATMAN” SISTEM SPASIAL RUMAH TRADISIONAL “WONG AGA” DESA “PEKRAMAN” TARO KAJA TEGALALANG GIANYAR BALI	352
Made Suastika	
KAJIAN KELEMBAGAAN LOKAL BERBASIS DESA WISATA MENUJU KAWASAN	

PERKOTAAN BARU YANG BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Konflik Pengelolaan Desa Wisata Kandri Sebagai Implikasi Pembangunan Waduk Jatibarang Kota Semarang)	365
Mardwi Rahdriwan, Hadi Wahyono	
PENGEMBANGAN TELUK TRITON BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN KAIMANA PAPUA BARAT	378
Marina Natalia, A.A.Sagung Alit W	
PENGARUH PENETAPAN STATUS KAWASAN BERSEJARAH TERHADAP KEGIATAN EKONOMI KAWASAN (Studi Kasus: Jalan Gajah Mada Denpasar)	391
Ni G.A.Diah Ambarwati Kardinal dan I Gusti Ayu Andani	
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM AKTIVITAS PARIWISATA DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG Studi Kasus : Desa Sakti, Desa Toyapakeh dan Desa Ped	407
Ni Kadek Maydayanti, I Komang Gede Santhyasa, I Gusti Ayu Andani	
POTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI DALAM MENDUKUNG PERENCANAAN RUANG KOTA YANG BERKELANJUTAN Studi Kasus Permukiman Tradisional Desa Pekraman Pedungan, Denpasar Selatan	421
Ni Made Emmi Nutrisia Dewi	
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BANTUAN PEMBANGUNAN RUSUNAWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MEDAN Studi Kasus : Rusunawa USU, UMA dan IAIN SU	432
Rafelis Tanjung	
KAJIAN LOKASI APARTEMEN DI KAWASAN PERKOTAAN Studi Kasus : Kota Semarang	446
Reza H. V dan Haryanto R	
PENGEMBANGAN HUNIAN VERTIKAL DI PERKOTAAN YOGYAKARTA: TINJAUAN ASPEK PERENCANAAN RUANG DAN LINGKUNGAN SERTA KEARIFAN LOKAL	459
Rini Rachmawati	
IMPLIKASI PERUBAHAN KEBIJAKAN SK.MENHUT NOMOR 44 TAHUN 2005 TERHADAP PENATAAN RUANG DAERAH (Studi Kasus di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara)	470
Robert Tua Siregar	
KAJIAN PENERAPAN TRANSPORTATION DEMAND OMOTENASHI (TDO) DI KAWASAN PUSAT KOTA Studi Kasus: Kawasan MOG (Mall Olympic Garden) Kota Malang	479
Rr. Andammita Laksmi Karin Indraswari, Rendra Miftadira	

PEMODELAN SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DALAM KAITANNYA DENGAN PERENCANAAN TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN SUKABUMI	490
Santun R.P. Sitorus, Tatang Kurniawan, Khursatul Munibah	
ANALISIS KETERKAITAN PENGGUNAAN LAHAN, RENCANA POLA RUANG DAN HIRARKI WILAYAH DI KOTA CILEGON	501
Santun R.P Sitorus, Angela Purnamasari dan Setyardi Pratika Mulya	
KAJIAN PENGEMBANGAN HUTAN KOTA DI KOTA PEMATANGSIANTAR (FOREST CITY DEVELOPMENT STUDY IN THE CITY PEMATANGSIANTAR)	509
Sarintan Efratani Damanik	
PERSOALAN MEWUJUDKAN TATA RUANG KOTA SOLO SEBAGAI KOTA PUSAKA	514
Soedwihajono	
KEARIFAN LOKAL DALAM PERAN SERTA MASYRAKAT PADA PENATAAN RUANG WILAYAH PESISIR	526
Sony Herdiana, Ira Irawati	
PEREMAJAAN PERMUKIMAN KUMUH MELALUI PERENCANAAN RUMAH SUSUN Studi Kasus : Di Kelurahan Cikutra Kota Bandung	540
Sri Hidayati Djoeffan dan Tita Amalia	
TANTANGAN KELEMBAGAAN DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENATAAN RUANG	549
Sutaryono	
MODEL PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA BERBASIS PENATAAN RUANG DAN KEARIFAN LINGKUNGAN STUDI KASUS: KAWASAN TAMAN AYUN, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI	560
Taufan Madiasworo	
STRATEGI PENGEMBANGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALLA PEU SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA PERDESAAN DI KABUPATEN MAMASA	571
Umar Mansyur dan Rudy Pawa	
◆ KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) BERDASARKAN TIPOLOGI KEPEMILIKAN RTH DI KOTA MANADO	590
Veronica A. Kumurur	
INISIATIF MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA Studi Kasus: Desa Wisata Tanjung Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta	601
Yuniar,A, Haryanto,R	

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

TREN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN TAMPAN, PEKANBARU, INDONESIA (2000-2013).....	611
Apriyan Dinata, Nurkholik Indrayanto, Mardianto Manan	
PENETAPAN KAWASAN PERMUKIMAN BERDASARKAN ANALISIS KESESUAIAN LAHAN DI KOTA RUMBIA KABUPATEN BOMBANA	623
Hasbullah Syaf, Mukhtar, Syamsuar	
PARIWISATA BERSEPEDA DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI SANUR	637
Komang Wirawan	

STRATEGI PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR MUARAGEMBONG SECARA ISLAMI DAN BERKELANJUTAN

Hilwati Hindersah¹, Yulia Asyiwati², Lely Syiddatul Akliyah³

hilwati_hindersah@yahoo.com¹, yulia_asyiwati@yahoo.com², ulil_sa@yahoo.com³

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung^{1,2,3}

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi pada wilayah pesisir dan laut Muaragembong tidak hanya sekedar gejala alam semata, tetapi kondisi ini sangat besar dipengaruhi oleh aktifitas manusia yang ada di sekitarnya. Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari aktivitas pembangunan yang terdapat di lahan atas (lahan daratan) seperti kegiatan permukiman, aktivitas perdagangan, dan kegiatan industri. Hal ini mengakibatkan ketidakteraturan dalam pemanfaatan kawasan yang memberikan dampak pada kualitas lingkungan wilayah pesisir sehingga menimbulkan kekumuhan dan kemiskinan. Dalam ajaran Agama Islam dijelaskan manusia diwajibkan untuk memelihara lingkungan hidup dan sumberdaya alam sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang baik. Sementara dalam konsep pembangunan berkelanjutan dijelaskan bahwa pembangunan yang dilakukan harus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Dari kedua konsep ini mempunyai tujuan yang sama bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat harus dilakukan dengan tidak merusak kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong yang didasarkan pada konsep spiritualitas keberagamaan dan pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan metoda analisis deskriptif dan analisis SWOT dirumuskan strategi untuk melakukan pengelolaan wilayah pesisir yang tepat secara Islami dan berkelanjutan yang dapat diterapkan di Muaragembong, agar dapat memperbaiki kualitas lingkungan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Kata kunci: *pengelolaan wilayah pesisir, pembangunan berkelanjutan, kualitas lingkungan, spiritualitas keberagamaan*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki garis pantai lebih kurang sepanjang 81.000 km dan kekayaan yang dimiliki wilayah pesisir dan lautan sangat berlimpah mencakup hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan lain-lain. Wilayah pesisir itu sendiri merupakan wilayah yang mempertemukan antara wilayah daratan dengan wilayah perairan, yang mana batas ke arah darat adalah yang masih mempunyai pengaruh dari laut yaitu angin laut, pasang surut dan intrusi air laut, sedangkan batas ke arah laut dibatasi oleh pengaruh dari daratan, seperti air sungai dan aliran air permukaan (*run off*), aliran air tawar dan sedimentasi (Hindersah et. al., 2015). Oleh karena itu antara wilayah daratan dan wilayah pesisir mempunyai hubungan sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Chua, 2006). Wilayah pesisir mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam (mangrove, terumbu karang, lamun), penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan (penyedia air bersih, tempat kegiatan budidaya) atau penyedia jasa lingkungan (Dahuri et.al., 2008), penyedia jasa-jasa kenyamanan (tempat rekreasi dan pengembangan kegiatan pariwisata), dan sebagai penerima limbah. Mengacu pada fungsi wilayah pesisir

tersebut, wilayah pesisir ini berkembang beberapa kegiatan yang mendukung kehidupan makhluk hidup yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Hutan mangrove khususnya di Pulau Jawa sudah sangat jauh berkurang, tersisa hanya di beberapa wilayah, salah satunya di Wilayah Pesisir Muaragembong, Kabupaten Bekasi –Provinsi Jawa Barat. Perubahan yang terjadi pada wilayah pesisir dan laut Muaragembong tidak hanya sekedar gejala alam semata, tetapi kondisi ini sangat besar dipengaruhi oleh aktifitas manusia yang ada di sekitarnya. Masyarakat di Wilayah Pesisir Muaragembong yang hampir seluruhnya beragama Islam pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan petambak. Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari aktivitas pembangunan yang terdapat di lahan atas (lahan daratan) seperti kegiatan permukiman, aktivitas perdagangan, dan kegiatan industri. Pola hidup dari masyarakat ini pada umumnya adalah langsung berhubungan dengan air, yang mana setiap aktivitas masyarakat dilakukan di atas badan air (Sungai Citarum), mulai dari kegiatan ekonomi maupun kegiatan pribadi untuk mandi, cuci dan kakus. Hal ini mengakibatkan ketidakteraturan dalam pemanfaatan kawasan yang memberikan dampak pada kualitas lingkungan wilayah pesisir sehingga menimbulkan kekumuhan dan kemiskinan. Hal ini merupakan budaya dari masyarakat yang bermukim di wilayah sungai ataupun laut. Kondisi ini mempengaruhi pada kualitas perairan di Muaragembong, dimana kualitas perairan Muaragembong yang merupakan bagian hilir dari Sungai Citarum yang menjadi tidak baik, sehingga kualitas sanitasi lingkungan permukiman Wilayah Muaragembong juga kurang baik. Kualitas air permukaan yang digunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan air bersih mengandung Coliform dan E-Coli. Kualitas air ini akan mempengaruhi pada kualitas lingkungan permukiman di Wilayah Pesisir Muaragembong, sehingga menciptakan lingkungan yang kurang bersih dan sehat.

Kebersihan lingkungan ini dianjurkan dalam Agama Islam, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Hadits ini menganjurkan bahwa manusia harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam melakukan aktivitasnya. Bersih secara konkrit adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya, sehingga tidak mengakibatkan gangguan kesehatan. Dalam ajaran Agama Islam juga dijelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk memelihara lingkungan hidup dan sumberdaya alam sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan dapat mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang baik. Sementara dalam konsep pembangunan berkelanjutan dijelaskan bahwa pembangunan yang dilakukan harus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak kondisi lingkungan dan sumberdaya alam.

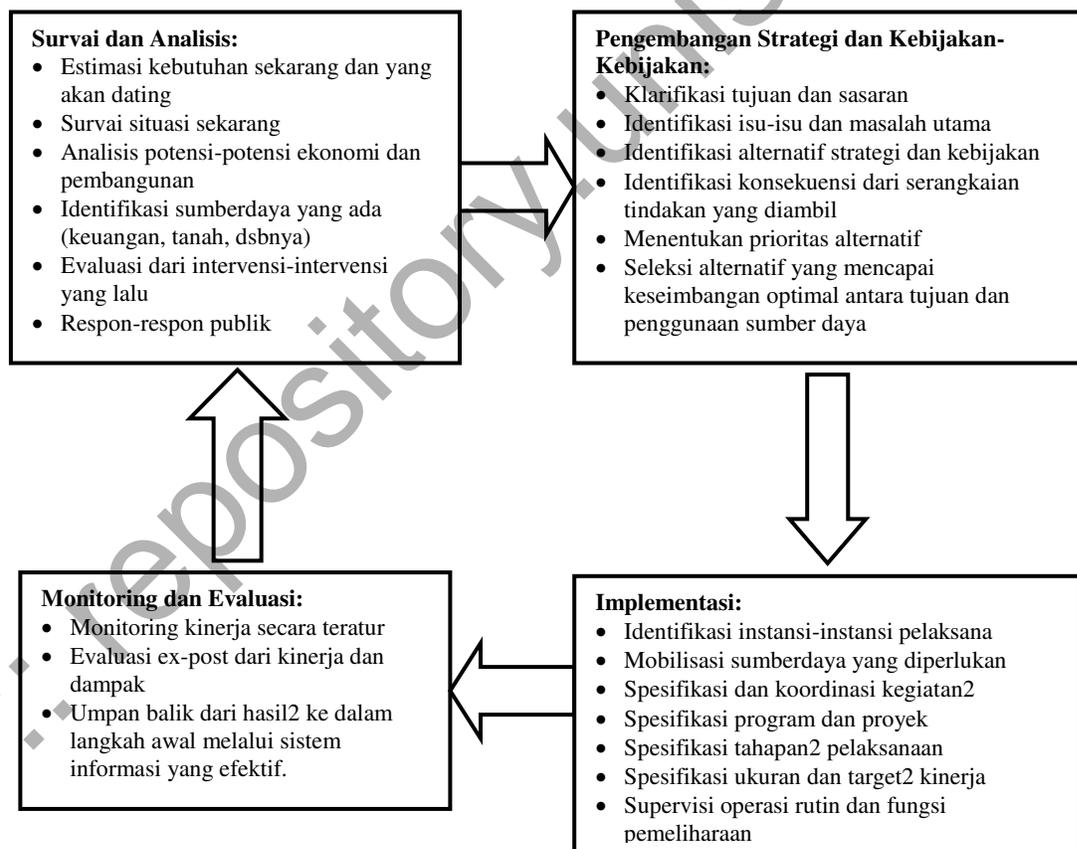
◆ Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di Wilayah Pesisir Muaragembong dan dengan menggunakan metoda analisis deskriptif dan analisis SWOT, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong yang didasari pada konsep spiritualitas keberagaman yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta konsep pembangunan berkelanjutan agar dapat memperbaiki kualitas lingkungan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Dengan demikian dapat mewujudkan kondisi lingkungan di Wilayah Pesisir Muragembong yang bersih, sehat dan lestari sesuai dengan yang

diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Wilayah: Upaya Penyertaan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Perencanaan dan pengelolaan adalah istilah yang terkait dengan erat, dan perbedaan keduanya sebagian besar merupakan masalah semantik. Perencanaan wilayah mungkin bisa menjadi sebuah alat dari suatu pengelolaan wilayah. Pengelolaan wilayah dapat dikatakan merupakan pendekatan kontemporer dalam perencanaan wilayah untuk mengatasi masalah pembangunan wilayah pada masa sekarang ini, termasuk masalah lingkungan seperti banjir, kekeringan, polusi air sungai dan udara. Dengan mengadopsi pendekatan pengelolaan perkotaan dari perspektif Devas dan Rakodi (1993), pengelolaan wilayah merupakan bagian dari aspek perencanaan yang secara klasik-tradisional dipandang sebagai tahapan linier dari proses survey-analisis-rencana-implementasi. Namun demikian proses linier yang sederhana ini ternyata tidak menggambarkan proses kegiatan perencanaan yang berputar secara lebih kompleks. Serangkaian kegiatan yang terlibat dalam putaran proses perencanaan/kebijakan/pengelolaan dapat terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Putaran Proses Perencanaan/Kebijakan/Pengelolaan

Sumber: Devas & Rakodi (1993)

Dengan asumsi rencana pembangunan wilayah telah ditetapkan, maka peran pengelolaan wilayah sebagai upaya mewujudkan rencana pembangunan adalah dalam hal implementasi, monitoring dan evaluasi untuk mewujudkannya. Namun dalam konsep pengelolaan wilayah di atas belum terlihat pentingnya peran masyarakat atau komunitas sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Konsep di atas masih didominasi oleh pendekatan perencanaan yang menganut asas rasionalitas instrumental. Pengelolaan wilayah dalam sebuah dunia yang selalu berubah adalah sebuah bagian integral dari proses pembangunan yang lebih luas. Oleh karenanya, untuk menciptakan sebuah struktur peran masyarakat dalam pengelolaan wilayah diperlukan pertama kali sebuah struktur yang menjelaskan peran masyarakat sebagai sebuah proses yang tersendiri (Abbott, 1996).

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, Mitchell et.al., (2000 dalam Hindersah & Kusuma, 2010) mengungkapkan adanya perpindahan pendekatan tradisional pengelolaan lingkungan yang didominasi oleh ahli profesional dari sektor pemerintah dan swasta, menuju pendekatan yang mengkombinasikan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman berbagai kelompok masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat lokal dan partisipasi, sebagaimana dijelaskan oleh Barrow (1999) adalah salah satu dimensi utama pembangunan manusia yang berkelanjutan yang dicanangkan oleh UNDP. Secara spesifik, dalam masalah perencanaan dan pengelolaan lingkungan (Abbot, 1996; Forester, 1999), kata-kata partisipasi dan kelompok kepentingan (*stakeholders*) selalu digunakan untuk mencirikan sebuah pendekatan yang menyertakan baik kelompok kepentingan maupun publik secara luas (Hindersah & Kusuma, 2010). Secara umum ada pergeseran menuju pendekatan *bottom-up planning*, *decentralisation*, *participation* dan pembangunan komunitas yang diyakini sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Hindersah & Asyiwati, 2014).

Visi pembangunan berkelanjutan, yang telah didengungkan di seluruh dunia telah diterima sebagai kerangka konseptual untuk perencanaan pembangunan wilayah dan kota. Namun demikian terdapat kesulitan menyeimbangkan 3 komponen pembangunannya seperti yang diajukan oleh Campbell (1996), yaitu antara komponen lingkungan, ekonomi dan sosial. Ketiga komponen ini mempunyai potensi menimbulkan konflik kepentingan (Godschalk, 2004). Hasil penelitian Fauzi dan Oxtavianus (2014) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan di Indonesia baru mencapai sekitar dua per tiga dari target maksimum. Penelitian tersebut mengungkapkan fakta bahwa tekanan dari komponen lingkungan pada akhirnya memberikan koreksi atas kemajuan yang dicapai oleh komponen pembangunan ekonomi dan sosial. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan dengan berjalannya waktu ke tiga nya dapat bersinergi. Pembangunan yang semula mengandalkan efisiensi dapat bergeser pada kesadaran pembangunan yang harus berlanjut dengan lestari tanpa merusak lingkungan.

Kualitas Lingkungan: Membangkitkan Spiritualitas Keberagaman

Masalah kerusakan lingkungan yang telah menurunkan kualitas lingkungan telah lama menjadi isu utama dalam berbagai pertemuan-pertemuan lembaga-lembaga lingkungan antar negara. Demikian pula, kesadaran masyarakat (terutama di negara maju) tentang kemerosotan kondisi lingkungan terus meningkat. Oleh karenanya, perhatian masyarakat tentang keadaan lingkungan harus menjadi faktor

utama yang dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan secara umum mempunyai beberapa dimensi yang disebabkan peran-peran yang berbeda dari seorang warga dalam masyarakat yaitu sebagai pekerja, konsumen, pencemar (*polluter*) dan pemilih (*voter*) (Ryding, 1992). Contohnya: Dalam pandangan pentingnya polusi yang bersumber bukan titik (*nonpoint*) yang meningkat, inisiatif yang harus diambil atau partisipasi yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat dalam perannya sebagai konsumen dapat dalam bentuk dua aspek yaitu dengan menerapkan strategi membeli produk-produk yang ramah lingkungan (*green consumerism*) dan memisahkan sampah-sampah rumah tangga sehingga daur-ulang bahan-bahan sampah tersebut dapat berlangsung efektif dan mudah.

Kerusakan lingkungan atau penurunan kualitas lingkungan yang terjadi dalam jangka panjang akan membuat keseimbangan ekosistem alam lingkungan terganggu dan kehidupan masyarakat dapat terancam tidak berlanjut. Prinsip keseimbangan alam mempunyai makna bahwa segala sesuatu di alam harus tertata dengan baik dalam batasnya (Hindersah, 2013; Hindersah & Asyiwati, 2014), yang mana harus dipelihara atau diperbaiki. Dalam perspektif Islam, sebagaimana tersurat dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Alam adalah ciptaan Tuhan yang sakral (Hindersah, 2013) dan manusia diberi otoritas sebagai Khalifah di atas muka bumi yang berperan sebagai wali atau wakil dari ciptaan Tuhan. Dengan demikian umat manusia mempunyai tugas dan kewajiban memelihara tatanan alam ciptaanNYA. Bumi diciptakan memang untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk dimanfaatkan tetapi sumberdayanya tidak harus dieksploitasi dengan boros atau berakibat terjadi kerusakan. Amanat ini tentu tidak dapat dilaksanakan bila tidak didukung semangat yang dilandasi nilai agama. Dalam Islam, tindakan harus dilandasi niat beribadah kepadaNYA. Oleh karena itu dapat dipahami, bila dikatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah krisis spiritualitas.

Di sisi lain, kondisi lingkungan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 41 – 42 yang artinya “Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”. Dari ayat tersebut terlihat bahwa manusia mempunyai peranan atas terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Pada ayat lain ada larangan bagi manusia untuk merusak lingkungan, dan sekaligus mengajak manusia memelihara lingkungan. Dari ayat-ayat tersebut terdapat 2 (dua) aspek yang menjadi dasar untuk menggambarkan hubungan antara pandangan Islam dengan kondisi lingkungan. Pertama, kerusakan lingkungan baik di daratan dan lautan yang berakibat pada turunnya kualitas lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia, sehingga mengakibatkan berkurangnya produktivitas manusia. Kedua, manusia merupakan penyebab utama kerusakan dan sekaligus berfungsi pencegah dan pengelola dari terjadinya kerusakan lingkungan.

Selain bersumber dari Al-Qur'an, penjelasan tentang lingkungan juga dapat ditemukan dari Hadits yaitu ucapan atau perbuatan atau *taqdir* Nabi Muhammad SAW. Beberapa Hadits menjelaskan kepedulian Rasul terhadap masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hadits yang sangat dikenal adalah bahwa

“Kebersihan adalah sebagian dari Keimanan”. Hadits lain yang menjelaskan tentang kebersihan lingkungan ini adalah Hadits yang diterima dari Abu Hurairah, sebagai berikut:

الطَّرِيقُ عَنِ الْأَذَى إِمَاطَةٌ وَأَدْنَاهَا، اللَّهُ إِلَّا لِإِلَهِ أَنْ شَهَادَةً فَأَغْلَاهَا، شُعْبَةٌ سَبْعُونَ وَ بَضْعُ أَوْ سِتُّونَ وَ بَضْعُ يُمَانُ إِلَّا

Artinya: “Iman itu adalah 69 cabang. Maka yang utamanya ialah kalimah La ilaha illa allah dan yang paling rendahnya ialah membuang kotoran dari jalan dan malu itu cabang dari keimanan” (HR. Muslim, Abu Dawud, Al-Nasa’i, dan Ibn Majah).

Selain itu Hadits lain menyebutkan,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، فَنَظَّفُوا أَفْنَيْتَكُمْ

Artinya “Sesungguhnya Allah itu Baik dan mencintai kebaikan, Bersih (suci) dan mencintai kebersihan, Mulia dan mencintai kemuliaan, Bagus dan mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu....” (H.R. Al-Tirmidhi). Hadits lain yang juga menegaskan tentang kebersihan lingkungan (Abdurrahman, 2013) mengungkapkan bahwa Rasulullah melarang seseorang buang air di bawah pohon yang sedang berbuah dan di tepi sungai yang mengalir, juga menyuruh membersihkan segala sesuatu semampunya karena sesungguhnya Allah ta’ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.

Dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW tersebut dapat dijelaskan bahwa penurunan kualitas kebersihan lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong disebabkan karena kegiatan manusia yang kurang memperhatikan kaidah lingkungan hidup secara berkelanjutan dan sekaligus belum memahami bahwa kebersihan adalah cerminan keimanan. Kondisi kualitas lingkungan ini dapat diperbaiki menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang dengan membangkitkan spiritualitas keberagaman yang diterjemahkan dalam pengelolaan wilayah pesisir yang didasari konsep Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sehingga dapat mewujudkan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada atau terjadi sekarang ini. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999). Menurut Cevilla (1993) penelitian deskriptif kualitatif pada hakikatnya adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, akan digambarkan dan dianalisa bagaimana kondisi Wilayah Pesisir Muaragembong dalam perspektif konsep pembangunan berkelanjutan dan konsep keislaman.

Kajian ini memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer yang didapat dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi langsung, wawancara dan pengambilan sampel air di 5 (lima) lokasi muara sungai. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Dalam kegiatan observasi lapangan juga dilakukan pencatatan dan pengamatan terhadap ekosistem yang ada di Wilayah Pesisir Muaragembong lalu didokumentasikan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, yang mana metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, namun tetap fokus. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai *stakeholder* diantaranya anggota masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, aparat kecamatan, dan aparat Bappeda Kabupaten Bekasi. Data sekunder didapat dari berbagai instansi terkait, diantaranya dari Bappeda Kabupaten Bekasi, BPS Kabupaten Bekasi, Kantor Kecamatan Muaragembong, dan Kantor Desa di Kecamatan Muaragembong. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini .

Untuk mencapai tujuan dari kajian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari kebiasaan masyarakat pesisir terhadap kondisi lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong (Asyiwati & Akliyah, 2014). Analisis SWOT yang diadopsi dari pengelolaan perusahaan bisnis, merupakan suatu bentuk analisa situasi yang juga memberi suatu gambaran kondisi yang bersifat deskriptif. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji dan menilai kekuatan-kekuatan (*Strengths*), kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*), peluang-peluang (*Opportunities*), dan ancaman-ancaman (*Threats*) dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Menurut David (2006), semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan dan kelemahan internal, digabungkan dengan peluang dan ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan. Dengan demikian dari kedua analisis ini dapat dihasilkan rumusan strategi pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong secara Islami dan berkelanjutan yang tepat untuk masa yang akan datang sesuai dengan kondisi wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai luas sebesar 122,90 Km². Secara administrasi wilayah Muaragembong mempunyai 6 (enam) desa yaitu Desa Pantai Bahagia, Pantai Bakti, Pantai Sederhana, Pantai Mekar, Pantai Jaya Sakti, dan Desa Pantai Harapan Jaya; yang didiami oleh penduduk pada tahun 2013 sebanyak 36.041 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2014). Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Muaragembong mengalami kenaikan setiap tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata adalah 5,20% per tahun. Laju pertumbuhan penduduk Muaragembong lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk nasional, yaitu 2,5% per tahun. Tingginya perubahan jumlah penduduk Wilayah Muaragembong dipengaruhi oleh faktor migrasi dan alamiah. Hal ini disebabkan karena Wilayah Muaragembong merupakan wilayah yang terbuka dan langsung berbatasan dengan DKI

Jakarta. Hal ini merupakan faktor pendorong dari tingginya perubahan jumlah penduduk Muaragembong, karena masyarakat mempunyai interaksi langsung dalam melakukan kegiatan sosial-ekonomi.

Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam, sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, penyedia jasa-jasa kenyamanan, dan sebagai penerima limbah. Fungsi yang diemban dari Wilayah Pesisir Muaragembong ini merupakan faktor yang mendorong terjadinya peningkatan kegiatan sosial-ekonomi sehingga mendorong juga terjadinya peningkatan jumlah penduduk, yang menimbulkan akibat perubahan kualitas lingkungan. Dari hasil pengamatan, penduduk merupakan faktor dominan yang mempengaruhi terhadap kondisi lingkungan di Muaragembong (Asyiwati & Akliyah, 2014), khususnya kondisi sanitasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan dari penduduk yang menggunakan sungai sebagai tempat melakukan aktivitas ekonomi (seperti jalur transportasi, areal penangkapan ikan, perdagangan) serta aktivitas sehari-hari berupa kegiatan permukiman dan lainnya seperti kegiatan mandi, cuci dan kakus. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai selalu menggunakan sungai sebagai media dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih untuk mandi, cuci dan kakus. Demikian juga halnya dengan masyarakat Muaragembong maupun masyarakat yang berada di kawasan hulu Sungai Citarum, sehingga hal ini mengakibatkan kualitas air Sungai Citarum yang terdapat di Muaragembong menjadi kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kandungan mikrobiologi perairan yang diukur yaitu Coliform dan E-Coli.

Coliform merupakan golongan bakteri intestinal, yaitu hidup didalam saluran pencernaan manusia. Berdasarkan hasil penelitian (Hindersah et.al., 2015) menunjukkan bahwa bakteri koliform ini menghasilkan zat etionin yang dapat menyebabkan kanker. E-Coli jika masuk ke dalam saluran pencernaan dalam jumlah banyak dapat membahayakan kesehatan. Apabila air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari mengandung E-Coli, maka hal ini dapat menimbulkan penyakit infeksi dalam perut. Jadi kedua zat ini sangat membahayakan untuk kesehatan manusia.

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas air yang dilakukan di 5 (lima) muara sungai (ekosistem estuaria) yang terdapat di Muaragembong diperoleh hasil sebagai berikut : (a) Kandungan Coliform di Muara Beting adalah $2,1 \times 10^4$ jml/100 mL, dan kandungan E-Coli adalah $7,5 \times 10^3$ jml/100 mL; (b) kandungan Coliform di Muara Bendera adalah $1,5 \times 10^4$ jml/100 mL dan kandungan E-Coli adalah $4,3 \times 10^3$ jml/100 mL; (c) kandungan Coliform di Muara Bungin adalah $1,6 \times 10^4$ jml/100 mL, dan kandungan E-Coli adalah $6,4 \times 10^3$ jml/100 mL; (d) kandungan Coliform di Muara Harapan Jaya adalah $4,6 \times 10^4$ jml/100 mL dan kandungan E-Coli adalah $1,5 \times 10^4$ jml/100 mL; (e) kandungan Coliform di Muara Jaya adalah $2,4 \times 10^4$ jml/100 mL dan kandungan E-Coli adalah $9,3 \times 10^3$ jml/100 mL. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan Coliform dan E-Coli sudah berada diatas ambang batas yang diizinkan yaitu 1000 spesies/100 mL untuk Coliform dan 100 spesies/100 mL untuk E-Coli (Hindersah et.al., 2015). Kualitas perairan di Wilayah Muaragembong tidak hanya tercemar oleh Coliform dan E-Coli, tetapi juga tercemar oleh kandungan parameter Sulfida, Timbal, Nitrit, Fluorida dan deterjen, Amonia, kandungan padatan terlarut total (TDS), dan padatan tersuspensi total (TSS). Hal ini disebabkan karena Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari berbagai kegiatan sosial dan ekonomi penduduk yang bermukim di daerah hulu sungai.

Berdasarkan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa kualitas air Sungai Citarum yang dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus (MCK) adalah tidak bersih dan tidak sehat. Hal ini dapat mengakibatkan kondisi kesehatan masyarakat di Muaragembong akan menurun, sehingga akan berdampak terhadap produktivitas masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan menurun. Kondisi ini tidak sesuai dengan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam berbagai Hadits.

Dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 222 yang menjelaskan bahwa "Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri". Hal ini juga dijelaskan dalam Hadits yang riwayatkan oleh Thabrani (Abdurrahman, 2013), bahwa "Sesungguhnya Allah membangun Islam diatas kebersihan. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan (HR. Thabrani)." Dalam surat Al-Anfaal ayat 11 diterangkan bahwa "Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu". Hal ini dijelaskan lagi oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang menerangkan bahwa "Kunci sholat adalah suci, tidak diterima sholat apabila tidak suci".

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di atas, dijelaskan bahwa kebersihan diri dan lingkungan adalah wajib dipelihara oleh manusia agar manusia dapat masuk ke surga, karena sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa "Kebersihan itu adalah sebagian dari keimanan". Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan kebersihan diri untuk bersuci harus menggunakan air yang bersih dan sehat yaitu air yang tidak tercemar, sehingga masyarakat akan menjadi suci, karena kunci dari shalat itu adalah suci. Apabila kita menggunakan sumber air yang bersih untuk bersuci, maka shalat akan diterima oleh Allah.

Berdasarkan uraian analisis SWOT, dirumuskan bahwa Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai potensi, yaitu: (a) sumberdaya pesisir mencakup ekosistem *estuary*, ekosistem mangrove, ketersediaan sumberdaya manusia dalam mengelola sumberdaya alam; (b) potensi pengembangan ekowisata; (c) potensi untuk pengembangan kegiatan perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya; (d) potensi pengembangan kegiatan pertanian; (e) potensi untuk pengembangan kegiatan permukiman. Di samping potensi yang dimiliki, Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai masalah, yaitu: (a) Wilayah Pesisir Muaragembong sangat dipengaruhi oleh gelombang pasang, sehingga wilayah ini merupakan wilayah rawan terhadap bencana banjir; (b) kualitas lingkungan perairan Wilayah Muaragembong kurang baik, karena sudah tercemar, tidak hanya pencemaran yang berasal dari kegiatan sosial-ekonomi oleh masyarakat setempat, tetapi sumber pencemaran air Sungai Citarum juga berasal dari daerah hulu sungai. Hal ini disebabkan karena Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai fungsi sebagai penerima limbah dari kegiatan yang terdapat di lahan atasnya; (c) kebiasaan masyarakat yang menggunakan air sungai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan air sungai secara langsung terhadap kesehatan dan terhadap kualitas perairan; (d) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebersihan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain mempunyai potensi dan masalah dalam pengelolaan, Wilayah Pesisir Muaragembong mempunyai peluang dan ancaman untuk pengelolaan kawasan yaitu tingginya permintaan terhadap sumberdaya yang terdapat di Muaragembong, diantaranya

adalah permintaan akan produksi jenis perikanan dan pertanian, terutama yang berasal dari Wilayah DKI Jakarta. Di sisi lain untuk produktivitas akan perikanan maupun pertanian ini terganggu dan semakin menurun karena kualitas air yang menjadi penyedia utama dari pengembangan produksi perikanan dan pertanian telah tercemar, yang tidak hanya mengandung mikrobiologi (Coliform dan E-Coli) tetapi juga mengandung Sulfida, Timbal, Nitrit, Fluorida dan deterjen (Hindersah et.al., 2015). Hal ini merupakan ancaman dari pengembangan produksi di wilayah Muaragembong, sehingga dapat mengakibatkan ancaman penurunan kualitas perikanan dan pertanian, yang akhirnya akan memberikan dampak penurunan kondisi kesehatan dan kondisi perekonomian masyarakat.

Berdasarkan rumusan potensi, masalah, peluang dan ancaman yang terdapat di Wilayah Pesisir Muaragembong serta dengan menekankan pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat melalui penyadaran nilai spiritualitas keberagamaan, rumusan strategi pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong di masa yang akan datang adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Wilayah Pesisir Muaragembong. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pelatihan tentang kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, lingkungan hidup dan kehidupan beragama; (2) Mengelola kegiatan sosial-ekonomi di lahan atas agar tidak membuang langsung limbah yang dihasilkan dari kegiatan sosial-ekonomi ke sungai; (3) Mengolah air yang akan digunakan untuk kegiatan produksi perikanan dan pertanian agar air yang digunakan untuk memproduksi perikanan dan pertanian mempunyai kualitas yang baik, sehingga kualitas perikanan dan pertanian yang dihasilkan baik; (4) Mensosialisasikan tentang kebersihan lingkungan hidup berdasarkan nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, sehingga kebiasaan masyarakat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidak dilakukan di sungai melainkan membuat dan menggunakan sarana MCK di rumah atau sarana MCK umum.

KESIMPULAN

Wilayah pesisir yang mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam, penyedia jasa-jasa kehidupan, penyedia jasa-jasa kenyamanan dan sebagai penerima limbah telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong. Aspek yang sangat memberikan eksternalitas negatif terhadap lingkungan di Wilayah Pesisir Muaragembong adalah fungsi wilayah pesisir sebagai penerima limbah. Hal ini dapat dilihat bahwa kondisi kualitas air Sungai Citarum yang terdapat di Muaragembong sudah tercemar oleh Coliform, E-Coli, Sulfida, Timbal, Nitrit, Fluorida dan deterjen, amonia, kandungan padatan terlarut total (TDS), dan padatan tersuspensi total (TSS). Semua limbah dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat baik yang terdapat di lahan atas/hulu sungai maupun yang terdapat di bagian hilir sungai yang dalam hal ini adalah wilayah Muaragembong langsung dibuang ke sungai tanpa melalui sistem pengolahan terlebih dahulu. Di samping itu kondisi ini juga disebabkan karena kebiasaan masyarakat yang melakukan kegiatan sehari-hari mencakup MCK dilakukan langsung di Sungai Citarum.

Untuk dapat mewujudkan kualitas lingkungan Wilayah Pesisir Muaragembong yang lebih baik di masa yang akan datang dilakukan strategi pengelolaan wilayah yang lebih menekankan pada pendekatan pembangunan manusia yang berkelanjutan dengan penguatan pada dimensi spiritualitas keberagamaan.

Strategi pengelolaan wilayah yang mengacu pada konsep pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong yang berkelanjutan dan berbasiskan pada nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Wilayah Pesisir Muaragembong; (2) Mengelola kegiatan sosial-ekonomi di lahan atas agar tidak membuang langsung limbah yang dihasilkan dari kegiatan sosial-ekonomi ke sungai; (3) Mengolah air yang akan digunakan untuk kegiatan produksi perikanan dan pertanian; (4) Mensosialisasikan tentang kebersihan lingkungan hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Strategi ini dapat langsung ditindaklanjuti ke tahap implementasi program yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat bersama-sama unsur Pemerintah Kecamatan Muaragembong dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Bekasi dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J. (1996). *Sharing The City : Community Participation in Urban Management*. (London – UK: Earthscan Publications Ltd).
- Abdurrahman, M. (2013). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Dalam Islam. (<http://mirajnews.com/id/artikel/tausiyah/kebersihan-dan-kesehatan-lingkungan-dalam-islam/>)
- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*.
- Al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i*.
- Al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi*.
- Asyiwati, Y. & Akliyah, L.S. (2014). *Identifikasi Dampak Perubahan Fungsi Ekosistem Pesisir Terhadap Lingkungan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Muaragembong, Buku 2: Pengembangan Wilayah dan Kota Berkelanjutan*, hal.28-33. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung: Menciptakan Nilai Tambah dalam Pembangunan Berkelanjutan*, 22 Mei 2014. (Bandung: Fakultas Teknik Unisba).
- Barrow, C.J. (1999). *Environmental Management: Principles and Practice*. (London and New York: ROUTLEDGE, Taylor & Francis Group).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2014). *Kecamatan Muaragembong Dalam Angka Tahun 2013*.
- Campbell, S. (1996). Green Cities, Growing Cities, Just Cities? Urban Planning and The Contradictions of Sustainable Development. *Journal of The American Planning Association*, 62(3): 296-312.
- Cevilla, C.G. dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Chua, T.E. (2006). *The Dynamic of Integrated Coastal Management : Practical Applications in the Sustainable Coastal Development in East Asia*, p. 460-472. (Quezone City: Global Environment Facility/UNDP/PEMSEA).
- Dahuri, R., Rais, J., & Sitepu, M.J. (2008). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. (Jakarta: Pradnya Paramita).
- David, F.R. (2006). *Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh*. (Jakarta: Salemba Empat)
- Devas, N., & Rakodi, C. (1993). Planning and Managing Urban Development. In *Managing Fast growing Cities – New Approaches to Urban Planning and Management in the Developing World*, edited by Nick Devas and Carole Rakodi. (New York, NY & London: John Wiley & Sons, Inc dan Longman Scientific & Technical, Longman Group UK Ltd).
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar*, 30 (1) Juni 2014: 42-52.

- Forester, J. (1999). *The Deliberative Practitioner: Encouraging Participatory Planning Processes*. (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press).
- Godschalk, D.R. (2000). Land Use Planning Challenges: Coping With Conflicts in Visions of Sustainable Development and Livable Communities. *Journal of The American Planning Association*, 70(1): 5 – 13.
- Hindersah, H., & Kusuma, A.A.N.W. (2010). Kesadaran Kolektif Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Kawasan Lindung di Kawasan Perkotaan (Kasus: Fenomena Penanaman Mangrove di Kawasan Perkotaan – Teluk Benoa Provinsi Bali). *Prosiding Konferensi Nasional Smart Green City Planning 2010*, Sanur, Bali, 8 November 2010. (Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum).
- Hindersah, H. (2013). Islamic Concept of Sustainable Development in The River Estuary, *International Conference Proceeding: Redefining the Concept of Islamic Architecture and Built Environment, International Conference on Architecture & Built Environment*, pp. 529-539, 7th & 8th November 2013. (Malaysia: KAED, IIUM & Putrajaya).
- Hindersah, H., & Asyiwati, Y. (2014). Keseimbangan Alam Dalam Konsep Waterfront City Di Kota Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi, *Buku 2: Pengembangan Wilayah dan Kota Berkelanjutan*, hal.10-19. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung: Menciptakan Nilai Tambah dalam Pembangunan Berkelanjutan*, 22 Mei 2014. (Bandung: Fakultas Teknik Unisba).
- Hindersah, H., Asyiwati, Y., & Akliyah, L.S. (2015). *Peranan Ekosistem Mangrove Dalam Mendukung Sistem Perekonomian Di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi*. Laporan Kemajuan Penelitian Tahap II, Hibah Bersaing Dikti, (Bandung: LPPM Unisba).
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muslim. *Sahih Muslim*.
- Ryding, S-O. (1992). *Environmental Management Handbook*. (Boca Raton, FL: Lewis Publishers, Inc).
- Soenarjo, R.H.A. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya-Mushaf Al-Madinah An-Nabawiyah*. (Medina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush Haf Asyysarif).



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

Sekretariat : Jl. Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali

Email : planounhi@gmail.com

Weblog : semnaspwkunhi.wix.com/space2

Fan Page : www.facebook.com/space1unhi



Denpasar, 2 Oktober 2015

Nomor : 020/pan.space#2/UNHI/X/2015
Lampiran : Jadwal Acara Seminar
Perihal : **Undangan Pemakalah**

Kepada Yth.

1. **Hilwati Hindersah**
2. **Yulia Asyiwati**
3. **Lely Syiddatul Akliyah**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Univ. Islam Bandung

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan undangan sebagai pemakalah pada kegiatan Seminar Nasional TATA RUANG dan SPACE#2 sebagai tindak lanjut dari paper yang telah diikutsertakan dalam kegiatan seminar ini yang akan diselenggarakan nanti pada:

Hari/tanggal : **Kamis, 15 Oktober 2015**
Waktu : (terlampir)
Tempat : Aula Rektorat Lantai 3, Kampus Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar – Bali.

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon untuk dapat hadir dan mempresentasikan paper yang berjudul: *Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir Muara Gembong Secara Islami dan Berkelanjutan*.

Seminar ini terselenggara atas kerjasama antara ASPI (Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia), Kementerian Agraria dan Tata Ruang, IAP (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia), serta Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia.

Demikian undangan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Panitia Seminar,



I Komang Gede Santhyasa, ST., MT

SEMINAR NASIONAL “TATA RUANG DAN SPACE#2”
“Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan Kearifan
Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang”

Kamis, 15 Oktober 2015 di Aula Rektorat Lantai 3,
 Kampus Universitas Hindu Indonesia

No	Waktu	Agenda	Keterangan
1	08.00 – 08.30	Registrasi Peserta	Panitia UNHI
2	08.30 – 10.00	Sambutan dan Pembukaan - Sambutan Tuan Rumah: Universitas Hindu Indonesia - Sambutan ASPI: Ketua ASPI - Pembukaan dan Keynote Address Menteri Agraria dan Tata Ruang	Rektor UNHI Prof. Bakti Setiawan Ferry Mursyidan Baldan
3	10.00 – 10.30	Rehat Kopi	
4	10.30 – 12.30	Pembicara Utama : - Global Planning Education Network – GPEAN Chairman - Ketua Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia – IAP - Dewan Pakar Badan Pelestarian Budaya Indonesia - Ketua Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia - ASPI	Prof. Christopher Silver Bernardus R. Djonoputro I Gede Ardika Prof. Bakti Setiawan
5	12.30 – 14.00	ISHOMA	
6	14.00 – 16.00	Presentasi dan Diskusi Pararel <u>Sub – Tema :</u> 1. Implementasi Rencana Ruang 2. Kearifan Lokal dalam Perencanaan Ruang dan Lingkungan 3. Pelestarian Kota Pusaka 4. Saujana Budaya/ <i>Cultural Landscape</i> 5. Perencanaan Kolaborasi/ <i>Collaborative Planning</i> 6. FGD Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang	Pemakalah
7	16.00 – 16.30	Rehat Kopi	
8	16.30 – 16.45	Panel Kesimpulan	ASPI dan Panitia UNHI
9	16.45 – 17.00	Penutupan Seminar	ASPI dan Panitia UNHI

Sertifikat

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG

Diberikan Kepada

Hilwati Hindersah

Sebagai

Pemakalah

yang diselenggarakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Denpasar, 15 Oktober 2015



ASOSIASI SEKOLAH
PERENCANAAN INDONESIA

Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D
Ketua ASPI



SEMINAR NASIONAL
TATA RUANG
SPACE #2
P.S. PERENCANAAN WILAYAH & KOTA UHDI

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT
Ketua Panitia



ASOSIASI SEKOLAH PERENCANAAN INDONESIA (ASPI)
dan
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



Sertifikat

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG

Diberikan Kepada

Yulia Asyiwati

Sebagai

Pemakalah

yang diselenggarakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Denpasar, 15 Oktober 2015



Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D
Ketua ASPI



I Komang Gede Santhyasa, ST., MT
Ketua Panitia



Kementerian
Agraria dan Tata Ruang



Badan Ahli
Perencanaan Indonesia



Universitas
Hindu Indonesia

:: repository.unisba.ac.id ::

Sertifikat

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG

Diberikan Kepada

Lely Syidatul Akliyah

Sebagai

Pemakalah

yang diselenggarakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Denpasar, 15 Oktober 2015



Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D
Ketua ASPI



I Komang Gede Santhyasa, ST., MT
Ketua Panitia



Kementerian
Agraria dan Tata Ruang



Ikatan Ahli
Perencanaan Indonesia



Universitas
Hindu Indonesia